

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder periode tahun 2002- 2011 dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandar Lampung atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Metro atas dasar harga konstan berdasarkan lapangan usaha.

#### **B. Profil Wilayah Penelitian**

##### **1. Provinsi Lampung**

Daerah Provinsi Lampung memiliki areal dataran seluas 35.288,35 km<sup>2</sup> termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan sebagai pintu gerbang dari pulau Sumatera ke pulau Jawa dan sebaliknya, Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki batas – batas sebagai berikut :

- a) Batas Utara : Sumatera Selatan dan Bengkulu
- b) Batas Selatan : Selat Sunda.
- c) Batas Timur : Laut Jawa
- d) Batas Barat : Samudra Indonesia

Secara Geografis Provinsi Lampung berada antara:  $103^{\circ} 40' - 105^{\circ} 50'$  Bujur Timur, Utara - Selatan berada antara :  $6^{\circ} 45' - 3^{\circ} 45'$  Lintang Selatan. Secara administratif Provinsi Lampung dibagi dalam 14 (empat belas) Kabupaten/Kota.

## 2. Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan kota yang berada di ujung pulau Sumatera. Wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perkotaan yang terus berkembang dari daerah tengah ke daerah pinggiran kota.

Secara geografis wilayah Kota Bandar Lampung berada antara  $50^{\circ}20' - 50^{\circ}30'$  LS dan  $105^{\circ}28' - 105^{\circ}37'$  BT dengan luas wilayah  $192.96 \text{ km}^2$  dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Batas Utara : Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
- b) Batas Selatan : Kecamatan Padang Cermin, Ketibung dan Teluk Lampung, Kabupaten Pesawaran
- c) Batas Timur : Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan

- d) Batas Barat : Kecamatan Gedungtataan dan Padang Cermin  
Kabupaten Pesawaran

Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 192,96 km<sup>2</sup> terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan.

### 3. Kota Metro

Kota Metro merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Tengah pada 20 April 1999. Kota Metro dengan luas wilayah 61,79 km<sup>2</sup> terdiri dari 5 (lima) kecamatan. Secara geografis wilayah Kota Metro memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a) Batas Utara : Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur
- b) Batas Selatan : Kabupaten Lampung Timur
- c) Batas Timur : Kabupaten Lampung Timur
- d) Batas Barat : Kabupaten Lampung Tengah

### C. Definisi Variabel Operasional

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun.

PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya infrastruktur ekonomi.

#### **D. Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis perbandingan pembentukan pada struktur ekonomi di dua Kota tersebut akan menggunakan analisis deskriptif dari hasil olah data menggunakan metode analisis *shift-share* pada masing-masing wilayah dan metode indeks divergensi regional Krugman.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Analisis *Shift-Share***

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar ( regional dan nasional ).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu :

- a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan menganalisis perubahan kesempatan kerja agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan dalam penelitian.
- b) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan dalam penelitian.
- c) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan dalam penelitian.

Bentuk umum dari persamaan *shift-share* adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_a$$

$$M_{ij} = E_{ij} (R_i - R_a)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_i - R_a)$$

Keterangan :

$D_{ij}$  = Perubahan suatu variabel regional sektor (i) di Kabupaten/Kota dalam kurun waktu tertentu.

$N_{ij}$  = Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung terhadap perekonomian Kabupaten/Kota.

- Mij = Pertumbuhan proporsional atau pengaruh bauran industri sektor i di Kabupaten/Kota.
- Cij = Pengaruh keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten/Kota.
- Eij = PDRB sektor (i) Kabupaten/Kota pada awal tahun periode.
- Ra = Selisih antara PDRB Provinsi tahun akhir dengan PDRB Provinsi tahun awal pada periode dibagi dengan PDRB Provinsi pada tahun awal periode.
- Ri = Selisih antara PDRB Provinsi sektor i tahun akhir dengan PDRB Provinsi sektor i pada tahun awal periode dibagi dengan PDRB Provinsi sektor i pada tahun awal periode.
- ri = Selisih antara PDRB sektor i di Kabupaten/Kota tahun akhir periodedengan PDRB sektor i di Kabupaten/Kota tahun awal periode dibagi dengan PDRB sektor i di Kabupaten/Kota tahun awal periode.

Dalam penelitian ini juga akan menghitung nilai pergeseran bersih (PB), dengan nilai perhitungan yang didapat dari jumlah antara variabel Cij dan variabel Mij dimana jika perhitungan  $> 0$  maka sektor tersebut masuk dalam golongan sektor maju (*progresif*) dan jika perhitungan  $< 0$  maka sektor tersebut masuk dalam kategori sektor lambat berkembang.

## **2. Analisis Indeks Divergensi Regional Krugman**

Untuk menganalisis dan menghitung perbedaan struktur perekonomian dua Kota Madya di Provinsi Lampung, yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro

menggunakan metode Indeks divergensi regional Krugman, yang digunakan untuk menghitung perbedaan struktur ekonomi, dan karenanya spesialisasi regional. Krugman (dalam Kuncoro, 2002: 189-190) mendefinisikan indeks tersebut sebagai berikut:

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^n \left| \frac{E_{ij}}{E_j} - \frac{E_{ik}}{E_k} \right|$$

Keterangan :

- $E_{ij}$  : PDRB dalam sektor  $i$  untuk wilayah Kota Bandar Lampung  
 $E_j$  : Total PDRB untuk wilayah Kota Bandar Lampung  
 $E_{ik}$  : PDRB dalam sektor  $i$  untuk wilayah Kota Metro  
 $E_k$  : Total PDRB untuk wilayah Kota Metro  
 $n$  : Rata-rata nilai tambah per sektor dalam PDRB  
 $i$  : 1, ..., n.

Dari hasil metode perhitungan Indeks divergensi regional Krugman akan menghasilkan nilai rasio sebagai berikut :

Jika indeks = 0 – 1 Maka kedua wilayah kota tersebut

mempunyai struktur ekonomi yang sama.

Jika indeks = 1 – 2 Maka wilayah kota tersebut terspesialisasi secara penuh.

### 3. Analisis Location Quotient (LQ)

Alat analisis Location Quotient adalah suatu metode untuk mengukur spesialisasi dari suatu wilayah/daerah dalam sektor tertentu. Artinya fungsi dari metode ini

adalah untuk mengetahui spesialisasi yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi (provinsi atau nasional) atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama. Dengan kata lain analisis location quotient (LQ) diformulasikan sebagai perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diamati dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Selain itu, menurut Arsyad (2010) analisis LQ merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor unggulan.

Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi ke dalam dua golongan, yaitu :

- a) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basis.
- b) Kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut, jenis industri ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Hasil perhitungan LQ akan menghasilkan rasio yang dapat di artikan sebagai berikut :

- a. Jika  $LQ > 1$  artinya sektor tersebut adalah sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat berpotensi untuk dikembangkan.



- b. Jika  $LQ < 1$  artinya sektor tersebut merupakan non basis dan memerlukan impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang berpotensi untuk dikembangkan.
- c. Jika  $LQ = 1$  artinya sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri.

Menurut Arsyad (2010), ada tiga asumsi yang digunakan dalam teknik LQ yaitu:

- 1) Semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional (pola pengeluaran secara geografis sama).
- 2) Produktivitas tenaga kerja sama antara daerah dan nasional.
- 3) Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor.

Perhitungan LQ dibagi menjadi dua yaitu LQ statis (*Static Location Quotient*, SLQ) dan LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient*, DLQ). Dalam penelitian ini yang digunakan hanya LQ statis.

#### ***Static Location Quotient (SLQ)***

SLQ merupakan metode LQ yang sering digunakan. Kelemahan SLQ adalah bersifat statis, artinya hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu saja. Rumus untuk menghitung SLQ adalah sebagai berikut :

$$SLQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Dimana:

$V_{ik}$  = Nilai output (PDRB) sektor  $i$  daerah studi  $k$  (Kabupaten/Kota) dalam pembentukan produk domestik regional riil (PDRB) daerah studi  $k$ .

$V_k$  = PDRB total semua sektor di daerah studi  $k$ .

$V_{ip}$  = Nilai output (PDRB) sektor  $i$  daerah referensi  $p$  (Provinsi misalnya) dalam pembentukan PDRB daerah  $p$ .

$V_p$  = PDRB total di semua sektor daerah referensi  $p$ .

Nilai SLQ yang diperoleh adalah:

$SLQ > 1$  = Artinya daerah studi (Kabupaten/Kota) memiliki spesialisasi di sektor  $i$  dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah referensi (Provinsi).

$SLQ < 1$  = Artinya sektor  $i$  bukan merupakan spesialisasi daerah studi (Kabupaten/Kota) dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah referensi (Provinsi).

$SLQ = 1$  = Artinya sektor  $i$  terspesialisasi baik di daerah studi (Kabupaten/Kota) maupun daerah referensi (Provinsi).